

ANALISIS USAHA PENGOLAHAN INDUSTRI BATU BATA DAN DAMPAKNYA TERHADAP LUAS LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN DELI SERDANG

(Studi Kasus : Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau)

Roima Novita Sari Sianturi¹, A.T. Hutajulu², M. Jufri³

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sumatera Utara
e-mail : roimasianturi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pengolahan batu bata, besar pendapatan industri batu bata, kelayakan usaha industri batu bata dan dampak pengolahan industri batu bata terhadap luas lahan pertanian. Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu desa Tanjung Mulia dengan jumlah industri batu bata terbanyak. Metode penentuan sampel ditentukan dengan metode *Simple Random Sampling* dengan jumlah sebanyak 30 sampel. Hasil penelitian ini adalah sistem pengolahan batu bata sudah intensif. Jumlah pendapatan bersih industri batu bata adalah sebesar Rp 4.465.609,72/bulan. Industri pengolahan batu bata layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Terjadi penurunan luas lahan pertanian akibat pengolahan industri batu bata di daerah penelitian.

Kata Kunci : Pendapatan, Industri Batu Bata, Kelayakan, Dampak, Luas Lahan

ABSTRACT

The aim of the research was to know determine the processing technical of bricks, The revenue of bricks industry, feasibility of the bricks industry and industrial processing of bricks impact on agricultural land. The method of appointing the research area was purposive; it was Tanjung Mulia village with the highest number of the brick industry. The Samples were taken by using simple random sampling technique with a total of 30 samples. The result of the research showed that the processing of bricks system was intensive. Total revenue of the bricks industry is Rp 4,465,609.72 / month. The bricks industry had to be feasible to developed in reasearch area. There was a decrease of arable land due to processing of the brick industry in the reasearch area.

Keywords : Revenue, Bricks Industry, Feasible, Impact, Land Area.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang utama di Indonesia karena sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan dan dari jumlah tersebut lebih dari 54% menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Lahan sawah yang subur sebagai sumber daya lahan utama produksi beras semakin berkurang. Hal ini diakibatkan adanya pergeseran fungsi lahan tersebut ke fungsi non-pertanian (Afrizal, 2003).

Lahan pertanian merupakan faktor produksi utama dalam menyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan petani. Pentingnya lahan pertanian bagi penyerapan tenaga kerja dan pendapatan petani serta kondisi menurunnya lahan pertanian, mengakibatkan sempitnya penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga petani dan semakin terbatasnya kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani di pedesaan. Langkah yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan pengembangan industri kecil atau industri rumah tangga yang ada di pedesaan (Mubyarto, 2001).

Menurut Sandra (2002), pengembangan usaha industri kecil seharusnya dipahami sebagai suatu proses untuk meningkatkan pendapatan, perubahan kebudayaan serta struktur sosial terhadap masyarakat. Industri Kecil dan kerajinan rakyat yang sebagian besar di daerah pedesaan dapat memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan karena dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk desa, memberikan tambahan pendapatan, dan dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding

dengan industri besar (Mubyarto, 1997). Salah satu industri kecil yang banyak diusahakan adalah industri batu bata yang ada di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Industri Rumah Tangga di Kecamatan Pagar Merbau 2010

No	Desa	Kilang Padi	Kilang Batu Bata	Industri Tempe
1.	Bandar Dolok	-	-	-
2.	Tanjung Garbus II	-	-	-
3	Perbarakan	2	60	-
4	Tanjung Garbus KP	1	120	-
5	Tanjung Mulia	1	712	13
6	Purwodadi	-	160	6
7	Suka Mulia	1	240	-
8	Sidodadi Batu VIII	-	97	3
9.	Jati Rejo	-	65	-
10	Sidoarjo I Jatibaru	1	54	-
11	Sidoarjo I Pasar Miring	3	56	2
12	Pagar Merbau I	1	47	-
13	Pagar Merbau II	-	55	-
14	Sumberejo	5	-	-
15	Sukamandi Hulu	-	-	-
16.	Sukamandi Hilir	1	85	-
Total		16	1751	24

Sumber : Badan Pusat Statistik 2011

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Pagar Merbau ternyata terdapat 12 desa mengusahakan Industri batu bata. Desa yang banyak mengusahakan batu bata adalah Desa Tanjung Mulia dan desa ini dijadikan menjadi lokasi penelitian.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tata pengolahan batu bata di daerah penelitian?
2. Berapa besar pendapatan usaha industri batu bata di daerah penelitian?
3. Apakah usaha industri batu bata di daerah penelitian layak atau tidak layak diusahakan di daerah penelitian?
4. Bagaimana dampak usaha pengolahan batu bata terhadap luas lahan pertanian di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tata pengolahan batu bata di daerah penelitian.
2. Mengetahui besar pendapatan industri batu bata di daerah penelitian.
3. Menganalisis usaha industri batu bata layak atau tidak layak diusahakan di daerah penelitian.
4. Mengetahui dampak usaha pengolahan batu bata terhadap luas lahan pertanian di daerah penelitian.

LANDASAN TEORI

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usaha tani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Mencari suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar persetujuan atau penolakan maupun pengurutan suatu proyek/usaha, telah dikembangkan berbagai macam cara yang dinamakan *Investment Criterial* criteria kelayakan, seperti :

$$\begin{aligned} R/Cratio &= \frac{\text{Revenue}}{\text{Cost}} \\ &= \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} \end{aligned}$$

Dimana usaha dikatakan layak apabila R/C ratio lebih besar dari satu (Soekartawi, 1995). Untuk menghitung kelayakan usaha dapat juga dihitung dengan perhitungan BEP (Break Even Point) yakni:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$
$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Hipotesis

1. Teknik pengolahan batu bata di daerah penelitian sudah intensif.
2. Pendapatan dari industri batu bata tinggi.
3. Usaha industri batu bata di daerah penelitian layak untuk diusahakan.
4. Terjadi penurunan luas lahan pertanian akibat usaha pengolahan industri batu bata di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan daerah Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau merupakan salah satu daerah di Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah industri batu bata paling tinggi. Sampel ditentukan dengan metode Simple Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30. Data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Hipotesis 1 dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan menjelaskan teknik pengolahan batu bata di daerah penelitian. Untuk hipotesis 2 dianalisis dengan menghitung pendapatan usaha industri batu bata, dengan rumus:

$$\text{Pd} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

Pd = pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Kemudian besar pendapatan dari Industri batu bata dibandingkan dengan UMP yang berlaku pada saat penelitian. Untuk hipotesis 3, yaitu untuk melihat kelayakan dikembangkannya usaha pengolahan batu bata, dianalisis dengan menggunakan perhitungan R/C (*Return Cost Ratio*). R/C (Return Cost Ratio) atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

$$\mathbf{R/C\ ratio} = \frac{\mathbf{Penerimaan}}{\mathbf{Total\ biaya\ Produksi}}$$

Keterangan : R = Revenue (penerimaan) (Rp)

C = Cost (Biaya) (Rp)

Dengan criteria :

$R/C < 1 \rightarrow$ maka usaha dinyatakan tidak layak

$R/C > 1 \rightarrow$ maka usaha dinyatakan layak.

Untuk menghitung kelayakan usaha dapat juga dihitung dengan perhitungan BEP (Break Even Point) yakni :

$$\mathbf{BEP\ Produksi} = \frac{\mathbf{Total\ Biaya}}{\mathbf{Harga\ Jual}}$$
$$\mathbf{BEP\ Harga} = \frac{\mathbf{Total\ Biaya}}{\mathbf{Total\ Produksi}}$$

Untuk hipotesis 4 dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan menjelaskan dampak pengolahan industri batu bata terhadap luas lahan pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Batu Bata

Proses pembuatan batu bata melewati beberapa tahap yaitu tahap penyediaan bahan baku, pengolahan tanah, pengolahan dan pencetakan, penjemuran, pengangkutan ke pembakaran, dan pengangkutan ke dalam truk. Tata pengolahan batu bata di daerah penelitian ternyata seluruh kegiatan pekerjaan sesuai dengan tata pengolahan menurut anjuran. Dengan demikian bahwa tata pengolahan batu bata di daerah penelitian lebih intensif, maka hipotesis I **dapat diterima.**

Biaya Produksi Industri Batu Bata

Biaya produksi terdiri dari bahan baku dan penunjang, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat, dan biaya sewa yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Total Biaya Rata-Rata Produksi Industri Batu Bata di Daerah Penelitian

No.	Uraian	Rata-Rata	Persentase (%)
1.	Bahan Baku dan Bahan Penunjang	10.514.500	49,6
2.	Tenaga Kerja	9.364.800	44,17
3.	Penyusutan Alat	978.090,28	4,61
4.	Biaya Sewa	343.000	1,62
Total		21.200.390,28	100

Sumber : Data Primer Diolah

Pendapatan Industri Batu Bata

Pendapatan bersih industri pengolahan batu bata perbakaran Rp 1.640.100,93 atau Rp 4.465.609,72 per bulan. Bila dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Provinsi) Sumatera Utara yaitu sebesar Rp1.305.000, maka pendapatan bersih yang diterima pengrajin batu bata cukup besar, artinya > 3 kali

UMP (Upah Minimum Provinsi) Sumatera Utara. Maka hipotesis 3 yang mengatakan pendapatan industri batu bata tinggi **dapat diterima**.

R/C Ratio dan BEP Produksi dan BEP Harga

Jumlah produksi batu bata berada diatas BEP produksi dan harga jual batu bata juga berada diatas BEP harga. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa produksi dan harga jual dilapangan sudah berada diatas BEP produksi dan BEP harga dan usaha industri batu bata ini layak untuk dikembangkan didaerah penelitian. Dengan memperhatikan nilai R/C ratio (>1) dan jumlah produksi BEP produksi dan harga jual diatas BEP Harga, maka hipotesis 3 yang mengatakan industri batu bata layak untuk diusahakan **dapat diterima**.

Dampak Usaha Pengolahan Batu Bata terhadap luas lahan pertanian

Dampak dari usaha pengolahan batu bata di desa Tanjung Mulia sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Pendapatan dari industri batu bata mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga industri batu bata semakin banyak didirikan. Lahan pertanian dari tahun ke tahun semakin menurun dan lahan industri batu bata di daerah penelitian semakin meningkat, maka hipotesis 4 yang mengatakan terjadi penurunan luas lahan pertanian akibat usaha pengolahan industri batu bata **dapat diterima**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengolahan batu bata di daerah penelitian sudah intensif. Pendapatan bersih yang diterima pengrajin industri batu bata di daerah penelitian cukup tinggi yaitu Rp 4.465.609,72 per bulan. Industri batu bata layak untuk diusahakan di daerah penelitian. Hal ini

dapat dilihat dari nilai R/C Ratio > 1 . Jumlah produksi batu bata berada diatas BEP produksi dan harga jual batu bata juga berada diatas BEP harga sebesar. Dampak pengolahan industri batu bata mengakibatkan terjadinya penurunan luas lahan pertanian di daerah penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, pengrajin batu bata sebaiknya memperluas pemasaran agar pendapatan semakin meningkat, sehingga industri batu bata pengrajin semakin berkembang. Sebaiknya peneliti lain meneliti tentang dampak pengolahan industri batu bata terhadap berkurangnya lahan pertanian di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M., 2003. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pola Tanam yang Dilakukan Petani pada Lahan Sawah*. Skripsi. Fakultas Pertanian USU, Medan.
- Mubyarto, 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Mubyarto, 2001, *Pengantar Ekonomi Petani*, Jakarta: LP3ES.
- Sandra. 2002. *Memberdayakan Industri Kecil Berbasis Agroindustri di Pedesaan*. Akatiga. Bandung
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta, UI Press.